



Studi Deskriptif Penerapan Model *Experiential Learning* dalam Pembelajaran Geografi terhadap Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas X SMA

Asmira Kartika^{1)*}, Heri Setianto²⁾, Laili Rosita¹⁾

¹⁾Pendidikan Geografi, Universitas PGRI Palembang

²⁾Pascaserjana, Universitas PGRI Palembang

*Correspondence: asmirakartika41@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap peduli lingkungan siswa kelas X SMA Negeri 2 Babat Toman setelah penerapan model *Experiential Learning* pada pembelajaran geografi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif karena bertujuan memberikan gambaran secara sistematis mengenai tingkat sikap peduli lingkungan siswa setelah mengikuti pembelajaran, tanpa menguji hubungan maupun pengaruh antarvariabel. Sampel penelitian berjumlah 63 siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner sikap peduli lingkungan yang terdiri atas 34 butir pernyataan dengan skala Likert empat tingkat. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif melalui perhitungan skor total, persentase, nilai rata-rata (*mean*), distribusi frekuensi, serta kategorisasi berdasarkan interval persentase untuk menentukan tingkat sikap peduli lingkungan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap peduli lingkungan pada kategori sangat tinggi setelah penerapan *Experiential Learning*, dengan persentase skor keseluruhan sebesar 85,73%. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung melalui tahapan *Concrete Experience*, *Reflective Observation*, *Abstract Conceptualization*, dan *Active Experimentation* mampu memfasilitasi terbentuknya kesadaran, sikap, dan perilaku peduli lingkungan pada siswa. Dengan demikian, model *Experiential Learning* dapat menjadi alternatif pembelajaran yang mendukung penguatan karakter peduli lingkungan dalam pembelajaran geografi.

Kata Kunci: *Experiential Learning*; Sikap Peduli Lingkungan; Pembelajaran Geografi

This is an open access article under the [CC-BY](#) license.



PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, termasuk karakter peduli terhadap lingkungan. Pembelajaran geografi sebagai mata pelajaran yang mengkaji fenomena geosfer memiliki posisi strategis dalam menumbuhkan kesadaran, sikap, dan tanggung jawab peserta didik terhadap pelestarian lingkungan. Materi hidrosfer tidak hanya menekankan pemahaman konsep mengenai siklus air dan keterkaitannya dengan kehidupan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami dampak aktivitas manusia terhadap kualitas lingkungan. Oleh karena itu, proses pembelajaran geografi perlu dirancang agar tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga mampu membentuk aspek afektif berupa sikap peduli lingkungan.

Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk mencapai tujuan tersebut adalah *Experiential Learning*. Model pembelajaran ini menempatkan pengalaman langsung sebagai sumber utama belajar melalui empat tahapan, yaitu *Concrete Experience*, *Reflective Observation*, *Abstract Conceptualization*, dan *Active Experimentation* (Kolb David A, 2020). Melalui tahapan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga melakukan refleksi dan menerapkan pengalaman dalam tindakan nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Rosita, 2016). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengalaman belajar secara langsung mampu meningkatkan kesadaran ekologis serta mendorong terbentuknya perilaku yang mendukung keberlanjutan lingkungan (Ardoin et al., 2020; Balunde, 2020).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan *Experiential Learning* pada pendidikan lingkungan. Fanni Virskya et al., (2025) mengembangkan *e-module* berbasis *Experiential Learning* dan

menunjukkan bahwa model tersebut mampu meningkatkan literasi lingkungan siswa pada pembelajaran biologi. Kusuma *et al.*, (2025) menemukan bahwa penerapan *Experiential Learning* di sekolah alam meningkatkan partisipasi aktif, keterampilan pemecahan masalah, serta pemahaman konseptual peserta didik mengenai lingkungan. Sementara itu, (Nur'aini *et al.*, 2025) melaporkan bahwa edukasi konservasi berbasis *Experiential Learning* meningkatkan ekoliterasi siswa yang ditunjukkan melalui peningkatan hasil *pre-test* dan *post-test*. Penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa *Experiential Learning* memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek pembelajaran, seperti literasi lingkungan, ekoliterasi, pemahaman konsep, partisipasi belajar, dan hasil belajar siswa (Setianto *et al.*, 2025).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan. Sebagian besar penelitian berfokus pada peningkatan hasil belajar, literasi lingkungan, atau efektivitas media pembelajaran, sedangkan penelitian yang secara khusus mendeskripsikan sikap peduli lingkungan siswa setelah penerapan *Experiential Learning* masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya menggunakan instrumen yang dikembangkan sendiri atau mengukur indikator yang berbeda sehingga belum banyak penelitian yang menggunakan instrumen *Environmental Attitude Scale* yang dikembangkan oleh (Ugulu, 2013), yang telah memiliki indikator komprehensif meliputi *Environmental Awareness*, *Attitudes Towards Recovery*, *Attitudes Towards Recycling*, serta *Environmental Consciousness and Behavior*. Di samping itu, penerapan instrumen tersebut pada pembelajaran geografi tingkat SMA di Indonesia masih sangat terbatas sehingga diperlukan penelitian untuk memperoleh gambaran sikap peduli lingkungan siswa menggunakan instrumen yang telah tervalidasi.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Babat Toman karena berdasarkan hasil observasi awal masih ditemukan rendahnya partisipasi siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah, seperti kurangnya keterlibatan dalam kegiatan peduli lingkungan dan masih ditemukannya sampah di lingkungan sekolah. Selain itu, pembelajaran geografi di sekolah tersebut belum menerapkan model *Experiential Learning* secara optimal sehingga siswa belum memperoleh pengalaman belajar yang secara langsung menghubungkan konsep hidrosfer dengan kondisi lingkungan di sekitarnya. Kondisi tersebut menjadikan sekolah ini relevan sebagai lokasi penelitian untuk mendeskripsikan sikap peduli lingkungan siswa setelah penerapan pembelajaran berbasis pengalaman.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Pertama, penelitian ini mendeskripsikan sikap peduli lingkungan siswa setelah penerapan *Experiential Learning* pada pembelajaran geografi materi hidrosfer, yang masih jarang dikaji dibandingkan penelitian yang berfokus pada hasil belajar atau literasi lingkungan. Kedua, penelitian ini menggunakan instrumen *Environmental Attitude Scale* yang dikembangkan oleh (Ugulu, 2013), sehingga pengukuran sikap peduli lingkungan dilakukan berdasarkan indikator yang telah tervalidasi secara internasional. Ketiga, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai penerapan *Experiential Learning* dalam pembelajaran geografi SMA pada konteks sekolah yang belum mengimplementasikan model tersebut secara optimal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pembelajaran geografi yang berorientasi pada penguatan karakter peduli lingkungan sekaligus menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis pengalaman.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana sikap peduli lingkungan siswa kelas X SMA Negeri 2 Babat Toman setelah penerapan model *Experiential Learning* pada pembelajaran geografi?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap peduli lingkungan siswa kelas X SMA Negeri 2 Babat Toman setelah penerapan model *Experiential Learning* pada pembelajaran geografi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat sikap peduli lingkungan siswa setelah mengikuti pembelajaran geografi yang menerapkan model *Experiential Learning*, tanpa melakukan pengujian hubungan maupun pengaruh antarvariabel. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada penyajian gambaran empiris mengenai sikap peduli lingkungan siswa berdasarkan data yang diperoleh melalui instrumen penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Babat Toman pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Populasi penelitian berjumlah 167 siswa kelas X yang tersebar dalam lima kelas. Sampel penelitian sebanyak 63 siswa yang berasal dari kelas X.1 dan X.2, dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan

pertimbangan guru mata pelajaran geografi bahwa kedua kelas memiliki tingkat keaktifan belajar yang baik sehingga memungkinkan pelaksanaan pembelajaran berbasis pengalaman secara optimal.

Prosedur Pembelajaran pada penelitian ini dilaksanakan selama dua kali pertemuan, masing-masing dengan alokasi waktu 2×45 menit, pada materi Hidrosfer.

Pada pertemuan pertama, guru memberikan apersepsi mengenai permasalahan lingkungan yang berkaitan dengan hidrosfer, kemudian menerapkan tahap *Concrete Experience* dengan mengajak siswa melakukan observasi langsung terhadap lingkungan sekolah. Siswa mengamati kondisi kebersihan lingkungan, keberadaan sampah di sekitar saluran air, kondisi vegetasi, serta area resapan air. Selanjutnya siswa bekerja dalam kelompok untuk mengumpulkan sampah yang ditemukan di lingkungan sekolah sebagai bentuk pengalaman nyata terhadap permasalahan lingkungan.

Tahap berikutnya adalah *Reflective Observation*, di mana guru memfasilitasi diskusi reflektif mengenai hasil observasi lapangan. Siswa mendiskusikan kondisi lingkungan yang ditemukan, dampak sampah terhadap sistem hidrologi, serta mengemukakan pendapat dan pengalaman selama kegiatan berlangsung. Guru membimbing siswa melakukan refleksi terhadap hubungan antara perilaku manusia dengan kualitas lingkungan.

Pada pertemuan kedua, guru melaksanakan tahap *Abstract Conceptualization* dengan menyampaikan materi hidrosfer yang meliputi pengertian hidrosfer, siklus hidrologi, fungsi air bagi kehidupan, serta keterkaitan antara kebersihan lingkungan, vegetasi, dan ketersediaan sumber daya air. Siswa menghubungkan pengalaman hasil observasi dengan konsep-konsep geografi yang dipelajari melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab.

Selanjutnya dilakukan tahap *Active Experimentation*, yaitu siswa menerapkan konsep yang telah dipelajari melalui kegiatan penanaman bibit pohon di lingkungan sekolah sebagai bentuk kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Guru memberikan arahan mengenai teknik penanaman dan pemeliharaan tanaman sebagai bagian dari tanggung jawab lingkungan. Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai, siswa mengisi kuesioner sikap peduli lingkungan sebagai instrumen pengumpulan data penelitian.

Instrumen penelitian berupa kuesioner sikap peduli lingkungan yang diadaptasi dari *Environmental Attitude Scale* yang dikembangkan oleh Ugulu (2013). Instrumen terdiri atas 34 butir pernyataan yang mencakup empat indikator, yaitu *Environmental Awareness*, *Attitudes Towards Recovery*, *Attitudes Towards Recycling*, serta *Environmental Consciousness and Behavior*. Setiap butir diukur menggunakan skala Likert empat tingkat, yaitu sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), setuju (3), dan sangat setuju (4). Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen diterjemahkan dan disesuaikan dengan konteks pembelajaran geografi di SMA. Validitas isi (*content validity*) dilakukan melalui expert judgment oleh dua dosen ahli pendidikan geografi yang menilai kesesuaian indikator, kejelasan bahasa, dan relevansi setiap butir terhadap konstruk yang diukur. Hasil penilaian menunjukkan nilai Content Validity Index (CVI) sebesar 0,94, yang mengindikasikan bahwa instrumen memiliki validitas isi yang sangat baik.

Selanjutnya dilakukan uji validitas konstruk melalui uji coba instrumen terhadap 35 siswa yang berasal dari populasi tetapi tidak termasuk sampel penelitian. Uji validitas menggunakan korelasi Pearson Product Moment menunjukkan bahwa 34 butir pernyataan dinyatakan valid dengan nilai koefisien korelasi lebih besar daripada $r_{\text{tabel}} = 0,344$, sedangkan satu butir dinyatakan tidak valid sehingga tidak digunakan pada penelitian. Uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha menghasilkan nilai 0,985, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi.

Tabel 1. Data Hasil Uji validitas Angket

Butir Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,000		Tidak Valid
2	0,857	0,344	Valid
3	0,580	0,344	Valid
4	0,903	0,344	Valid
5	0,579	0,344	Valid
6	0,898	0,344	Valid
7	0,587	0,344	Valid

Butir Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
8	0,571	0,344	Valid
9	0,620	0,344	Valid
10	0,857	0,344	Valid
11	0,836	0,344	Valid
12	0,862	0,344	Valid
13	0,867	0,344	Valid
14	0,857	0,344	Valid
15	0,875	0,344	Valid
16	0,857	0,344	Valid
17	0,868	0,344	Valid
18	0,868	0,344	Valid
19	0,903	0,344	Valid
20	0,868	0,344	Valid
21	0,874	0,344	Valid
22	0,853	0,344	Valid
23	0,874	0,344	Valid
24	0,841	0,344	Valid
25	0,874	0,344	Valid
26	0,853	0,344	Valid
27	0,874	0,344	Valid
28	0,857	0,344	Valid
29	0,868	0,344	Valid
30	0,880	0,344	Valid
31	0,875	0,344	Valid
32	0,880	0,344	Valid
33	0,867	0,344	Valid
34	0,857	0,344	Valid
35	0,867	0,344	Valid

Tabel 2. Data Hasil Uji reabilitas Angket

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.985	35

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan perangkat lunak Microsoft Excel dan IBM SPSS Statistics. Analisis dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata (*mean*), interval kelas, skor minimum, skor maksimum, frekuensi, dan persentase untuk setiap indikator maupun skor keseluruhan sikap peduli lingkungan. Perhitungan tersebut menggunakan rumus rata-rata (*mean*), Rumus Interval kelas, dan rumus persentase seperti pada rumus umumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

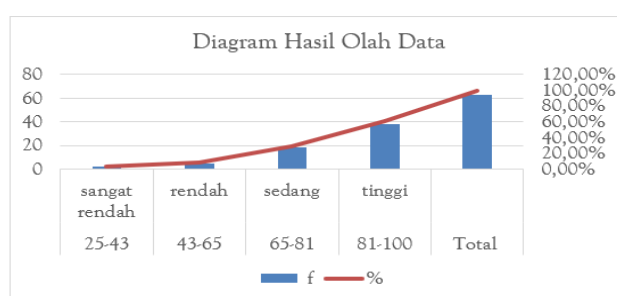
Penerapan model *Experiential Learning* dalam pembelajaran geografi dilakukan melalui empat tahapan pembelajaran menurut David A Kolb, yaitu *Concrete Experience*, *Reflective Observation*, *Abstract Conceptualization*, dan *Active Experimentation*. Pada tahap *Concrete Experience*, siswa melakukan observasi langsung terhadap kondisi lingkungan sekolah, seperti kebersihan lingkungan, keberadaan sampah, kondisi vegetasi, dan saluran air. Tahap *Reflective Observation* dilakukan melalui kegiatan diskusi dan refleksi terhadap hasil observasi yang telah dilakukan. Selanjutnya, pada tahap *Abstract Conceptualization*, siswa menghubungkan pengalaman yang diperoleh dengan materi Geosfer: Hidrosfer sehingga terbentuk pemahaman tentang hubungan antara aktivitas manusia

dan kondisi lingkungan. Tahap terakhir, *Active Experimentation*, diwujudkan melalui kegiatan penanaman pohon dan pemeliharaan tanaman sebagai bentuk penerapan pengetahuan yang telah diperoleh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan siswa kelas X di SMA Negeri 2 Babat Toman berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase keseluruhan 85,73%. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model Pembelajaran Berbasis Pengalaman dapat mendorong pembentukan kesadaran, sikap, dan perilaku lingkungan pada siswa.

Tabel 3. Hasil Analisis Interval, Kategori, Frekuensi dan Presentase

interval	Kategori	Frekuensi	%
25-43	Sangat Rendah	2	3,17%
43-65	Rendah	5	7,94%
65-81	Sedang	18	28,57%
81-100	Tinggi	38	60,32%
Total		63	100,00%



Gambar 1. Diagram Hasil Olah Data

Table 4. Rekapitulasi Hasil Analisis sikap Peduli Lingkungan Siswa

No	Indikator	Skor Total	Skor Maksimum	Presentase	Kategori
1	<i>Environmental Awareness</i> (Kesadaran Lingkungan)	3.068	3.528	86,96%	Sangat Tinggi
2	<i>Attitudes Towards Recovery</i> (Sikap terhadap Pemulihan)	1.739	2.016	86,26%	Sangat Tinggi
3	<i>Attitudes Towards Recycling</i> (Sikap terhadap Daur Ulang)	1.052	1.260	83,49%	Sangat Tinggi
4	<i>Environmental Consciousness and Behavior</i> (Kesadaran dan Perilaku Lingkungan)	1.486	1.764	84,24%	Sangat Tinggi
Total		7.345	8.568	85,73%	Sangat Tinggi

Berdasarkan Tabel 5, semua indikator sikap kepedulian lingkungan berada dalam kategori sangat tinggi. Indikator *Environmental Awareness* mencapai persentase tertinggi sebesar 86,96%, menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran yang baik tentang pentingnya melindungi dan melestarikan lingkungan. Sebaliknya, indikator *Attitudes Towards Recycling* mencapai persentase terendah sebesar 83,49% tetapi tetap berada dalam kategori sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah menunjukkan sikap positif terhadap kegiatan daur ulang, meskipun masih membutuhkan penguatan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan distribusi skor untuk setiap indikator, terlihat bahwa semua aspek sikap terhadap lingkungan mencapai persentase di atas 80%, menunjukkan pola yang relatif konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap lingkungan tidak terbatas pada satu dimensi tertentu, tetapi juga tersebar di seluruh kesadaran lingkungan, sikap terhadap pemulihan, sikap terhadap daur ulang, dan kesadaran serta perilaku lingkungan. Konsistensi skor di keempat indikator menunjukkan bahwa responden cenderung memberikan penilaian positif terhadap semua pernyataan yang diajukan dalam instrumen penelitian.

Selanjutnya, perbedaan persentase antar indikator relatif kecil, berkisar antara 83,49% hingga 86,96%. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam dimensi sikap lingkungan yang diukur.

Meskipun indikator *Attitudes Towards Recycling* mencapai persentase terendah dibandingkan dengan indikator lainnya, skornya masih dalam kategori sangat tinggi. Sebaliknya, indikator *Environmental Awareness* mencapai persentase tertinggi, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kesadaran yang baik tentang pentingnya melindungi dan melestarikan lingkungan. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa implementasi model *Experiential Learning* disertai dengan tingkat kesadaran lingkungan yang tinggi di semua indikator yang diukur.

Pencapaian tinggi pada indikator *Environmental Awareness* menunjukkan skor sangat tinggi (86,96%). Hasil ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar langsung mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang masalah lingkungan. Temuan ini sesuai dengan teori *Experiential Learning* dari David A Kolb 1984 yang menyatakan bahwa *Concrete Experience* (pengalaman konkret) merupakan dasar pembentukan pengetahuan baru. Melalui kegiatan observasi lingkungan sekolah, siswa memperoleh pengalaman nyata mengenai kondisi lingkungan sehingga mereka mampu membangun kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan.

Tabel 5. Hasil analisis indikator *Environmental Awareness*

Uraian	Nilai
Jumlah Skor	3.068
Skor Maksimum	3.528
Mean	48.70
Presentase	86.96%
Kategori	Sangat Tinggi

Indikator *Attitudes Towards Recovery* juga menunjukkan skor yang sangat tinggi (86,26%). Hasil ini menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap positif terhadap berbagai upaya pemulihan lingkungan, seperti menjaga kebersihan sekolah dan mendukung kegiatan konservasi. Temuan ini berkaitan dengan tahap *Reflective Observation*, ketika siswa merefleksikan pengalaman mereka, mengembangkan pemahaman tentang pentingnya tindakan pemulihan lingkungan.

Tabel 6. Hasil Analisis Indikator *Attitudes Towards Recovery*

Uraian	Nilai
Jumlah Skor	1.739
Skor Maksimum	2.016
Mean	27.60
Presentase	86.26%
Kategori	Sangat Tinggi

Untuk indikator *Attitudes Towards Recycling*, persentase (83,49%) menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap positif terhadap daur ulang. Meskipun ini merupakan persentase terendah dibandingkan dengan indikator lainnya, hasil ini tetap menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat membangun pemahaman siswa tentang pentingnya pengelolaan sampah melalui daur ulang. Pemahaman ini berkembang pada tahap *Abstract Conceptualization*, ketika siswa menghubungkan pengalaman mereka dengan konsep geografis yang telah mereka pelajari.

Tabel 7. Hasil Analisis Indikator *Attitudes Towards Recycling*

Uraian	Nilai
Jumlah Skor	1.052
Skor Maksimum	1.260
Mean	16.70
Presentase	83.49%
Kategori	Sangat Tinggi

Indikator *Environmental Consciousness and Behavior* Persentase yang dicapai adalah (84,24%,) turut berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami pentingnya perlindungan lingkungan tetapi juga menerapkannya dalam tindakan nyata, termasuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah, membuang sampah dengan benar, dan menggunakan sumber daya secara bertanggung jawab. Hasil tersebut

dapat dikaitkan dengan tahap *Active Experimentation* dari David A Kolb 1984, proses pembelajaran akan menjadi lebih bermakna apabila peserta didik mampu mengaplikasikan konsep yang telah mereka pahami ke dalam situasi nyata yang dapat dirasakan secara langsung.

Tabel 8. Hasil Environmental Consciousness and Behavior

Uraian	Nilai
Jumlah Skor	1.486
Skor Maksimum	1.764
Mean	23.59
Presentase	84.24%
Kategori	Sangat Tinggi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap peduli lingkungan siswa kelas X SMA Negeri 2 Babat Toman berada pada kategori sangat tinggi setelah mengikuti pembelajaran geografi berbasis *Experiential Learning*. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung berkaitan dengan tingginya sikap peduli lingkungan siswa. Meskipun penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif sehingga tidak dimaksudkan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat, hasil yang diperoleh memberikan gambaran bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat menjadi konteks pembelajaran yang mendukung berkembangnya sikap peduli lingkungan.

Ditinjau dari setiap indikator, *Environmental Awareness* memperoleh persentase tertinggi dibandingkan indikator lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat kesadaran yang tinggi mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan serta memahami dampak aktivitas manusia terhadap keseimbangan lingkungan. Tingginya kesadaran tersebut dapat dijelaskan melalui teori *Experiential Learning* yang dikemukakan oleh Kolb (1984), khususnya pada tahap *Concrete Experience*, di mana pengalaman langsung menjadi dasar terbentuknya pemahaman baru. Ketika siswa melakukan observasi kondisi lingkungan sekolah, mengidentifikasi keberadaan sampah, serta mengamati kondisi vegetasi dan saluran air, mereka memperoleh pengalaman nyata yang menghubungkan konsep hidrosfer dengan kondisi lingkungan di sekitar. Pengalaman tersebut memungkinkan siswa membangun kesadaran ekologis berdasarkan situasi yang mereka alami sendiri, bukan hanya melalui penjelasan teoritis.

Temuan tersebut juga sejalan dengan teori *Environmental Education* yang menekankan bahwa pendidikan lingkungan tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kesadaran, nilai, dan tanggung jawab terhadap lingkungan (Ardoin *et al.*, 2020). Dalam perspektif ini, pengalaman belajar yang dikaitkan dengan permasalahan lingkungan nyata memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami hubungan antara aktivitas manusia dan keberlanjutan lingkungan secara lebih bermakna.

Selain itu, hasil penelitian dapat dijelaskan melalui pendekatan *konstruktivisme*, yang memandang bahwa pengetahuan dibangun secara aktif berdasarkan pengalaman belajar peserta didik. Pada penelitian ini, siswa tidak hanya menerima informasi mengenai hidrosfer dari guru, tetapi juga mengonstruksi pemahamannya melalui pengamatan lapangan, diskusi, dan refleksi terhadap pengalaman yang diperoleh. Dengan demikian, pembelajaran berlangsung secara aktif sehingga konsep-konsep geografi menjadi lebih mudah dipahami dan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Indikator *Attitudes Towards Recovery* juga berada pada kategori sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap positif terhadap berbagai upaya pemulihan lingkungan, seperti menjaga kebersihan, memperbaiki kondisi lingkungan, dan mendukung kegiatan konservasi. Temuan tersebut dapat dipahami melalui tahap *Reflective Observation* dalam teori Kolb (1984), yaitu proses ketika siswa merefleksikan pengalaman yang telah diperoleh selama kegiatan observasi. Refleksi memungkinkan siswa menilai konsekuensi dari perilaku manusia terhadap lingkungan sehingga membentuk pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya tindakan pemulihan lingkungan.

Dari perspektif *Outdoor Learning*, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di lingkungan sekolah memberikan pengalaman belajar yang kontekstual karena siswa berinteraksi langsung dengan objek yang dipelajari. Pembelajaran di luar kelas memungkinkan siswa mengamati kondisi lingkungan secara nyata sehingga proses belajar tidak hanya berpusat pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengalaman yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami permasalahan lingkungan. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis

pengalaman dan kegiatan lapangan saling melengkapi dalam memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Indikator *Environmental Consciousness and Behavior* juga menunjukkan kategori sangat tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya memiliki kesadaran mengenai pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga menunjukkan kecenderungan perilaku yang mendukung pelestarian lingkungan. Dalam teori *Experiential Learning*, kondisi tersebut berkaitan dengan tahap *Active Experimentation*, yaitu ketika peserta didik menerapkan konsep yang telah dipahami ke dalam tindakan nyata. Pada penelitian ini, penerapan konsep diwujudkan melalui kegiatan penanaman pohon dan pengelolaan kebersihan lingkungan sekolah. Meskipun penelitian ini tidak mengukur perubahan perilaku secara longitudinal, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran berbasis pengalaman, siswa memiliki kecenderungan sikap dan perilaku peduli lingkungan yang berada pada kategori sangat tinggi.

Sementara itu, indikator *Attitudes Towards Recycling* memperoleh persentase paling rendah dibandingkan indikator lainnya, meskipun tetap berada pada kategori sangat tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sikap terhadap kegiatan daur ulang telah berkembang dengan baik, namun masih lebih rendah dibandingkan kesadaran lingkungan secara umum. Perbedaan tersebut dapat dipahami karena praktik daur ulang memerlukan pembiasaan, ketersediaan fasilitas, serta kesempatan untuk menerapkannya secara berkelanjutan di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, meskipun siswa menunjukkan sikap positif terhadap kegiatan daur ulang, implementasinya masih dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang mendukung.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan maupun perbedaan dengan penelitian terdahulu. Fanni Virskya *et al.*, (2025) melaporkan bahwa penerapan *Experiential Learning* melalui pengembangan *e-module* berkontribusi terhadap peningkatan literasi lingkungan siswa. Sementara itu, Kusuma *et al.*, (2025) menunjukkan bahwa *Experiential Learning* meningkatkan partisipasi aktif serta pemahaman konseptual siswa pada pendidikan lingkungan. Nur'aini *et al.*, (2025) juga menemukan adanya peningkatan ekoliterasi siswa setelah mengikuti edukasi konservasi berbasis *Experiential Learning*. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut yang berfokus pada literasi lingkungan, hasil belajar, atau ekoliterasi, penelitian ini secara khusus mendeskripsikan sikap peduli lingkungan menggunakan instrumen *Environmental Attitude Scale* yang dikembangkan oleh Ugulu, (2013). Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang berbeda karena menitikberatkan pada aspek sikap lingkungan yang diukur menggunakan instrumen yang telah tervalidasi.

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini menunjukkan kecenderungan yang relatif konsisten, yaitu seluruh indikator berada pada kategori sangat tinggi. Namun demikian, karena penelitian terdahulu menggunakan instrumen, karakteristik responden, serta konteks pembelajaran yang berbeda, perbandingan secara kuantitatif tidak dapat dilakukan secara langsung. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai bukti empiris bahwa pada konteks pembelajaran geografi di SMA Negeri 2 Babat Toman, penerapan *Experiential Learning* berkaitan dengan tingginya sikap peduli lingkungan siswa.

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam memperluas kajian mengenai implementasi *Experiential Learning* pada pembelajaran geografi, khususnya dalam mendeskripsikan sikap peduli lingkungan menggunakan instrumen *Environmental Attitude Scale* dari Ugulu, (2013). Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi guru geografi dalam merancang pembelajaran berbasis pengalaman yang tidak hanya mengembangkan penguasaan konsep, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaitkan materi geografi dengan kondisi lingkungan nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA Negeri 2 Babat Toman memiliki sikap peduli lingkungan pada kategori sangat tinggi setelah mengikuti pembelajaran geografi dengan penerapan model *Experiential Learning*, yang ditunjukkan oleh persentase skor keseluruhan sebesar 85,73%. Seluruh indikator yang diukur, yaitu *Environmental Awareness*, *Attitudes Towards Recovery*, *Attitudes Towards Recycling*, serta *Environmental Consciousness and Behavior*, berada pada kategori sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks penelitian ini, penerapan *Experiential Learning* berkaitan dengan tingginya sikap peduli lingkungan siswa pada pembelajaran geografi.

Implikasi penelitian ini adalah bahwa pembelajaran geografi yang mengintegrasikan pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan dalam situasi nyata dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang mendukung penguatan sikap peduli lingkungan siswa. Selain memperkaya pengalaman belajar, penerapan model *Experiential Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan konsep-konsep geografi dengan kondisi lingkungan di sekitarnya sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran geografi yang berorientasi pada penguatan karakter peduli lingkungan melalui penggunaan instrumen *Environmental Attitude Scale* yang dikembangkan oleh (Ugulu, 2013).

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah sampel yang lebih besar dan lokasi penelitian yang lebih beragam agar hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih baik. Selain itu, penelitian dapat menggunakan desain kuasi eksperimen atau metode campuran (*mixed methods*) untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan penerapan *Experiential Learning* dengan sikap peduli lingkungan siswa. Penelitian lanjutan juga dapat mengombinasikan penggunaan kuesioner dengan observasi atau wawancara sehingga diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai implementasi sikap peduli lingkungan dalam perilaku nyata siswa.

Daftar Pustaka

- Ardoin, N. M., Bowers, A. W., & Gaillard, E. (2020). Environmental education outcomes for conservation : A systematic review. *Biological Conservation*, 241(August 2019), 108224. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2019.108224>
- Balunde, A. (2020). *Sustainability in Youth : Environmental Considerations in Adolescence and Their Relationship to Pro-environmental Behavior*. 11(November), 1-13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.582920>
- Fanni Virskya, A., Hanna Fazira, N., Dzikrina, N. M., Dilla Kusuma Putri, S., & Muhtarom, T. (2025). Menciptakan Generasi Peduli Lingkungan Melalui Pendidikan di Sekolah Alam Dengan Metode Experiential Learning (Belajar melalui Pengalaman) Di SD IT Alam Nurul Islam. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 1561-1567.
- Kolb David A, K. Y. A. (2020). Experiential Learning Theory as a Guide for Experiential Educators in Higher Education. *Interactive Learning Environments*, 1(1), 7-44. <https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1570279>
- Kusuma, L. N., Sholihah, M., & Malahayati, E. N. (2025). Development of E-Module Based on Experiential Learning to Empower Student's Environmental Literacy Abilities in Biology Lessons. *Indonesian Journal of Biology Education*, 8(2), 49-58. <https://doi.org/10.31002/ijobe.v8i2.2916>
- Nur'aini, H., Mandala, B., Nahlunnisa, H., Darsono, B. S., & Rahmiliya, F. (2025). Peningkatan pemahaman dan kepedulian lingkungan siswa melalui edukasi konservasi berbasis experiential learning di SMAN 12 Kota Jambi. *Jurnal Oase Nusantara*, 4(1), 1-5.
- Rosita, L. (2016). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual melalui Metode Inquiry-Discovery Pada Pembelajaran Geografi terhadap Hasil Belajar Dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual melalui Metode Inquiry-Discovery Pada Pembelajaran. *Dosen Universitas PGRI Palembang*.
- Setianto, H., Utaya, S., Bachri, S., Utomo, D. H., & Taryana, D. (2025). Urban Flood Risk Management: A Study of Adaptation Based on Knowledge of Ethnic Communities on the Banks of the Musi River in Palembang. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 20(3), 1253-1263. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.200330>
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (edisi kedua). Alfabeta.
- Ugulu, I. (2013). High School Students' Environmental Attitude: Scale Development and Validation. *International Journal of Educational Sciences*, 05(04), 415-424. <https://doi.org/10.31901/24566322.2013/05.04.08>